

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung memiliki nilai potensi ekonomi yang cukup tinggi, terutama sebagai sumber protein hewani dan merupakan ciri khas dari keanekaragaman hayati (Fatmona, S dan Sjafani N, 2020). Ayam kampung merupakan salah satu sumber protein daya genetik lokal Indonesia. Ternak ini menjadi salah satu sumber gizi bagi masyarakat, yang didapat dari telur dan daging (Sartika, 2013). Walaupun ayam kampung banyak umumnya dipelihara secara tradisional memiliki produktivitas yang rendah, ukuran tubuh kecil ramping, berat badan ayam kampung jantan 2-3 kg dan betina 1-2 kg dan produksi telur 60 butir/ tahun. Secara fenotip ayam kampung memiliki variasi genetik yang cukup tinggi.

Ayam kampung erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Di beberapa daerah, ayam kampung banyak digunakan sebagai sebagian dari budaya dan adat istiadat Indonesia (Deze &an Bhae, 2021). Bagi peternak kecil ayam kampung merupakan tabungan yang aman dengan resiko kecil. Berdasarkan kegunaanya ayam kampung juga sering digunakan pada upacara atau pengobatan tradisional, dan ayam aduan (Kartika, *et., al.* 2016).

Sistem pemeliharaan ayam kampung di Indonesia dapat dibedakan menjadi sistem tradisional, semi intensif dan intensif. Perubahan sistem pemeliharaan dari tradisional menjadi semi intensif atau intensif memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap performa produksi ayam kampung (Hidayat & Aamarasari, 2015).

Karakterisasi merupakan langkah awal dalam pemuliaan ternak dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis seperti bobot badan dan pertambahan bobot badan atau sifat-sifat penciri rumpun ternak yang bersangkutan. Karakterisasi ayam lokal dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi morfometrik. Variabel-variabel morfometrik tersebut dapat menjadi penciri ukuran dan bentuk tubuh ayam kampung yang berguna untuk memprediksi potensi produksi, peluang peningkatan produktivitas ternak, dan sebagai acuan standarisasi sifat-sifat

ayam kampung (Ashifudin *et. al*, 2017) Namun yang menjadi permasalahan mendasar adalah produktivitas daging dan telur dari ayam lokal pada lokasi penelitian sangat rendah, karena sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional yang menyebabkan terjadinya degradasi genetik karena *inbreeding* (silang dalam) dan faktor-faktor lain seperti manajemen pemberian pakan dan sistem pemeliharaan yang belum baik dimana selama ini sistem pemeliharaannya dengan jumlah ternak sedikit, pemberian pakan seadanya dan belum mempertimbangkan usaha mereka secara komersial (Fatmona, S, Hoda, A, dan Utami, 2024)

Informasi mengenai sumberdaya genetik ayam kampung yang terkait dengan sifat-sifat ekonomis penting pada beberapa galur ayam kampung di lokasi penelitian belum dilakukan sebagai dasar informasi untuk pemuliabiakan ternak ayam lokal asal Maluku Utara. Informasi ini sangat penting sebagai dasar acuan dalam upaya pemeliharaan ayam kampung Indonesia kedepannya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfometrik, sifat kuantitatif dan kualitatif ayam kampung dengan pemeliharaan tradisional di Halmahera Selatan Maluku Utara Morfometrik merupakan langkah dasar dan paling umum dilakukan dalam menentukan atau menyeleksi jenis ternak bibit yang diwariskan pada generasi berikutnya. Pengamatan terhadap sifat kualitatif ayam kampung antara lain dapat dilakukan terhadap warna bulu, bentuk jengger, dan warna kulit sedangkan sifat kuantitatif yang dapat diukur diantaranya adalah panjang tulang tarsometatarsus/shank, panjang paruh, lingkaran dada, lebar dada, dan panjang punggung, bobot badan dan morfometrik lainnya. Penelitian dilakukan di Halmahera Selatan yang terbagi atas dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kayoa Utara dan Kayoa Selatan (Amelia *et. al*, 2016).

Identifikasi morfometrik sumberdaya genetik seperti halnya ayam kampung menggunakan informasi genetik dan atau morfometrik atau fenotipnya masih dianggap penting untuk mengidentifikasi ayam kampung. Demikian penelitian ini belum dilakukan sehingga belum diketahui informasi dasar mengenai morfometrik ayam kampung yang dipelihara secara tradisional di Halmahera Selatan, baik kuantitatif maupun kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Morfometrik, Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Kampung dengan Sistem Pemeliharaan secara Tradisional di Kabupaten Halmahera Selatan Maluku Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Morfometrik, Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Kampung dengan Sistem Pemeliharaan secara Tradisional di Kabupaten Halmahera Selatan Maluku Utara, di Halmahera Selatan, Maluku Utara, Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pedoman dan informasi dalam sistem pemeliharaan secara tradisional sehingga dapat meningkatkan produktivitas pada ayam kampung di Kabupaten Halmahera Selatan Maluku Utara.